

# ANALISIS KENDALA INTERNAL MAHASISWA DALAM MENULIS KARYA ILMIAH

Rahmiati

*Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar*

---

## **Abstract**

This paper presents research on the analysis of internal hinderances students encounter in writing academic papers in higher education context. The aim is to canvass university student's espoused conceptions of the internal hinderances and solutions regarding their difficulties in writing academic works. Data were generated from individual interviews and focus group discussions with 56 university learners. Data were analyzed using inductive and deductive approaches. The findings indicate several key findings related to what internal hinderances students face in producing academic writing. Among the internal hinderances are issues related to laziness to write, lack of mood in writing, difficulties in findings topics or ideas to write, lack of self confidence in writing, and difficulties to start writing. This paper also reveals several strategic internal solutions to overcome those internal hinderances which include building internal motivation to write, changing thinking paradigm related to writing, and being creative in writing.

## **Keywords:**

Writing, Academic Papers, Difficulties

## **A. Pendahuluan**

**K**arya ilmiah merupakan hasil tulisan yang berisi pengetahuan, informasi dan ilmu yang didapatkan melalui sebuah *study* baik lapangan maupun pustaka. Karya ilmiah tidak hanya diharapkan memberikan manfaat bagi penulisnya namun juga sekaligus akan memberikan manfaat bagi penulisnya baik secara finansial maupun mengasah kecerdasan berpikir serta menambah wawasan ilmu pengetahuan penulis itu sendiri. Karya ilmiah bukanlah karya yang sifatnya "asal jadi", mengingat karya tersebut akan menjadi konsumsi masyarakat. Karya tersebut harus terpercaya dan bukan hasil rekayasa.

Ciri bahasa keilmuan yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah adalah kemampuan mengungkapkan gagasan dan pikiran yang kompleks dan abstrak secara cermat. Kecermatan gagasan dan buah pikiran hanya dapat dilakukan jika struktur bahasa termasuk kaidah pembentukan istilah dikuasai dengan baik. Pentingnya penguasaan struktur dan kaidah tersebut yang akan menghasilkan sebuah karya yang akan membedakannya dengan dengan jenis karya tulis lain. Perbedaan tersebut tidak hanya dari bentuknya namun juga sekaligus kualitas isi dan kematangan dalam menuangkan gagasan-gagasan tersebut. Suriasumantri<sup>1</sup> menyatakan bahwa:

Kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan persyaratan mutlak untuk melakukan kegiatan ilmiah sebab bahasa merupakan sarana komunikasi ilmiah yang pokok. Tanpa penguasaan kosa kata yang baik akan sukar bagi seseorang ilmuwan untuk menkomunikasikan gagasannya kepada pihak lain. Dengan bahasa selaku alat komunikasi, kita bukan saja menyampaikan informasi tetapi juga argumentasi, dimana kejelasan kosakata dan logika tata bahasa merupakan persyaratan utama.

Berdasarkan hal tersebut, maka dunia akademik merupakan dunia yang paling potensial untuk melahirkan karya ilmiah yang berkualitas. Dunia akademik yang dimaksud tidak hanya terbatas pada dosen namun juga mahasiswa. Mahasiswa sebagai bagian dari lingkungan akademis tersebut sangat diharapkan mampu melakukan kegiatan menulis secara rutin, sehingga dapat melahirkan karya tulis baik karya tulis ilmiah seperti buku dan jurnal maupun karya tulis ilmiah populer seperti artikel. Tulisan-tulisan yang berisi informasi pengetahuan tersebut akan menjadi simbol (media) pengembangan ilmu pengetahuan yang efektif bagi masyarakat dibandingkan dengan berbicara.

Pada kenyataannya, seperti halnya kegiatan membaca, kegiatan menulis di kalangan mahasiswa Indonesia belum membudaya. Hal tersebut tampak pada kecenderungan mereka untuk lebih menyukai berbicara daripada menulis. Jumlah karya ilmiah yang dihasilkan sebuah perguruan tinggi masih jauh dari harapan jika dibandingkan negara lain. Di Indonesia dewasa ini ada banyak yang lahir orator handal, pembicara dan motivator ulung. Namun tidak mampu menghasilkan karya tulis sehebat apa yang dibicarakan. Ide-ide *brilliant* tersebut hanya mampu diungkapkan secara lisan namun tidak dalam tulisan.

Berbagai alasan dan hambatan dikemukakan oleh mahasiswa sehingga tidak melakukan aktivitas menulis. Tidak berbakat, kurang motivasi, tidak ada waktu, kurangnya referensi adalah bagian dari alasan tersebut. Seorang mahasiswa yang mendapat tugas dari dosen untuk menulis makalah sederhana dengan satu topik tertentu lebih sering tidak dapat menyelesaikan tepat waktu dengan alasan belum dapat referensi, tidak tahu mulai dari mana, tidak ada waktu dan sebagainya.

---

<sup>1</sup> Jujun S Surya Sumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006) h. 22.



dan kemasyarakatan. Untuk itulah indikasi-indikasi dari terpenuhinya kemampuan ini dijabarkan ke dalam 5 kadar yaitu kadar keagamaan, kadar kewarganegaraan, kadar lingkungan, kadar sosial budaya dan kadar kepemimpinan.

Sementara itu *professional Skills* dimaksudkan sebagai kemampuan melakukan profesinya dengan berbekal pengetahuan akademik yang memadai dalam rangka mengaktualisasikan dirinya di masyarakat. Aspek *professional skills* dicapai dengan cara mengembangkan secara sungguh-sungguh ilmu pengetahuan dan teknologi dalam diri mahasiswa sendiri yang pemanfaatannya benar – benar dapat diarahkan kepada kepentingan kesejahteraan manusia. Untuk itu tiga kadar dirumuskan sebagai indikator dari terpenuhinya profesional skills ini, *Kadar keagamaan* dimaksudkan sebagai suatu pemahaman yang tepat tentang pengertian beragama dan maknanya bagi kehidupan kemanusiaan dan kemasyarakatan. Untuk itu suatu pemahaman tentang agama, inti ajaran agama tersebut sangat perlu dipahami agar terbentuk sifat etis yang bertanggungjawabkan kepada keyakinan keagamaannya dalam setiap tindakan dan perbuatan.<sup>2</sup>

Untuk mengaktualisasikan kedua *skill* tersebut, maka mahasiswa harus memiliki sarana efektif sebagai upaya penyampaian kemampuan yang dimilikinya kepada masyarakat. Kemampuan yang dapat diaktualisasikan secara langsung dapat dilakukan melalui bidang-bidang pekerjaan yang ditekuninya. Akan tetapi, berbagai macam ilmu pengetahuan yang tidak dapat diterapkan secara langsung harus dikembangkan melalui bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Efektifitas kedua sarana tersebut tentu saja berbeda. Media lisan bersifat terbatas dibandingkan dengan tulisan, sehingga dapat dikatakan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan melalui tulisan lebih efektif dan efisien untuk dilakukan. Salah satu bukti pengembangan keilmuan sebuah institusi adalah besarnya jumlah karya ilmiah yang dihasilkan oleh institusi tersebut baik oleh mahasiswa maupun oleh dosennya. Karya ilmiah yang dimaksud tentu saja bukan hanya skripsi atau disertasi. Namun, lebih menekankan pada pengembangan ilmu pada masing-masing bidangnya yang terwujud dalam bentuk buku-buku ilmiah artikel ilmiah dan sebagainya.

### **3. Problematika Mahasiswa Dalam Menulis Karya Ilmiah**

Dalam kegiatan apapun ada saja hambatan yang datang menghampiri. Demikian halnya dengan kegiatan menulis. Mengingat bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak jadi dalam sehari. Hambatan yang dihadapi oleh masing-masing orang mungkin bisa sama, demikian juga dengan mahasiswa. Namun cara menyikapinya bisa berbeda-beda. Dodi Mawardi mengemukakan beberapa hambatan yang dihadapi dalam menulis sebagai berikut:

Yang pertama; tidak punya waktu; aktivitas yang dimiliki oleh seseorang seringkali menjadi alasan yang menyebabkan kesulitan dalam mengatur waktu

---

<sup>2</sup> Rahmiati, *Menulis Menjadi Mudah dan Menyenangkan* (Makassar: Alauddin Press, 2014) h. 26.

sehingga mempunyai alasan untuk tidak menulis. Sebenarnya itu alasan yang *klise* karena ada banyak orang yang mempunyai segudang aktifitas namun tetap bisa menerbitkan beberapa buku dalam setiap bulannya. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kalau tidak mampu memanfaatkan waktu maka bisa menjadi sebuah hambatan dalam menulis.

Kemudian kesulitan memulai; entah karena kurang memahami dan menguasai pola penulisan karya ilmiah, maka banyak orang yang beralasan bahwa mereka sangat kesulitan dalam memulai tulisan. Hal lain yang menjadi penyebab juga dikarenakan banyaknya ide yang bersarang dalam benak sehingga tidak mampu mengeluarkannya.

Selanjutnya tidak punya ide; memilih topik yang tepat harus berdasar pada ide-ide yang ditemukan baik dari pengalaman maupun eksplorasi. Sayangnya, tidak punya ide juga masih menjadi alasan seseorang untuk tidak menulis. Dan yang terakhir takut dihujat, takut salah, dan tidak percaya diri; kurangnya intensitas latihan atau karena belum terbiasa menjadikan seseorang menjadi kurang percaya diri. Ketakutan dan kecemasan untuk melakukan hal-hal yang salah menyebabkan banyak sekali orang tidak percaya diri untuk menulis. Akibatnya, tulisan menjadi terhambat dan gagal dalam menulis.<sup>3</sup>

#### **4. Solusi dalam menghadapi hambatan dalam menulis**

Darmono menjelaskan bahwa hambatan yang dihadapi bukanlah sesuatu yang harus diratapi namun harus diselesaikan. Hambatan yang datang dari diri sendiri maupun dari lingkungan kesemuanya memiliki jalan keluar<sup>4</sup>. Kesulitan yang diupayakan penyelesaiannya akan mendapatkan kemudahan. Bahkan Allah subhana Wa Ta'ala dalam firman-Nya mengatakan bahwa "setelah kesulitan pasti ada kemudahan. (Qs; Al-Insyirah; 5).<sup>5</sup> berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengatasi setiap hambatan yang ada dalam kehidupan. Dalam menghadapi berbagai masalah dan hambatan dan kesulitan berusaha untuk berpikir berpikir dan menelaah setiap masalah yang muncul serta memberikan kebebasan pada otak untuk mencari solusi dan pemecahan masalah.<sup>6</sup>

Seperti halnya dengan kegiatan lain hambatan dalam menulis juga merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Namun juga bukan berarti tidak ada solusinya. Solusi dari hambatan yang datang dari dalam diri dijelaskan oleh Asep Syamsul sebagai berikut;

- Rasa malas dapat diatasi dengan membangun motivasi diri, memperbanyak pergaulan dengan penulis serta mengubah pola pikir.
- Tidak punya ide dapat diatasi dengan melakukan penjelajahan referensi yang

---

<sup>3</sup> Dodi Mawardi, *Cara mudah Menulis Buku, dengan metode 12 Pas* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2009) h. 31-33.

<sup>4</sup> Darmono & Ani M.Hasan, *Menyelesaikan Skripsi dalam Satu Semester* (Jakarta: Grasindo, 2002) h. 69.

<sup>5</sup> Kitab Al-Quran. Surah Al Insyirah ayat 5.

<sup>6</sup> Hendra Surya, *Jadilah pribadi yang Unggul* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010) h. 37.

disenangi. Banyak berdiskusi dan mengikuti seminar-seminar ilmiah juga dapat menjadi jalan keluar.

- Tidak menguasai topik. masalah ini adalah bagian dari rasa malas untuk belajar dan membaca. Solusinya, bangkitkan keinginan untuk maju sehingga termotivasi untuk membaca dan mencari ide-ide dari pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan.
- Kemudian kesulitan dalam memulai tulisan dapat diatasi dengan menyimpan tema secara tertulis bukan dalam memori, lalu menulis judul sementara, membuat *outline* atau garis besar tulisan dan melakukan *free Writing*.<sup>7</sup>

Solusi dari hambatan yang dihadapi tidak hanya dibutuhkan oleh penulis pemula namun penulis ahli sekalipun. Namun demikian, mahasiswa yang bukan hanya sekedar sebagai penulis pemula yang membutuhkan banyak latihan, namun juga penulis yang masih membutuhkan banyak dukungan dari pihak luar. Dukungan tersebut termasuk membantu mencari solusi bagi permasalahan atau hambatan yang datang dari luar. Lingkungan yang mengelilingi mahasiswa tersebut dapat membantu dengan memberikan solusi berupa penyediaan sarana prasarana, pengembangan materi ajar dan kurikulum serta memberikan apresiasi dan perhatian pada setiap hasil karya tulis yang telah dihasilkan oleh mahasiswa. Karena jika hal tersebut kurang memadai maka minat mahasiswa untuk menulis akan menjadi kurang. Kurangnya hasrat dan minat menulis ini diakibatkan oleh kurangnya dukungan dana dan fasilitas serta kurangnya apresiasi terhadap kegiatan ilmiah.<sup>8</sup>

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) untuk mengeksplorasi kendala-kendala internal mahasiswa dalam menulis karya ilmiah serta solusi-solusi strategis dalam upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Hancock<sup>9</sup> penelitian kualitatif menfokuskan diri untuk membangun penjelasan terhadap sebuah fenomena sosial. Jadi, fokus utama penelitian kualitatif adalah mencoba memahami sebuah fenomena sosial dengan cara lebih mendalam sampai sedetail mungkin. Sebuah penelitian kualitatif tidak bermaksud melakukan generalisasi terhadap sebuah fenomena dengan meneliti beberapa sampel untuk kemudian digeneralisasikan ke kelompok yang lain.

Dalam rangka pengumpulan data untuk tujuan penelitian ini maka peneliti

---

<sup>7</sup> Asep syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis* (Bandung: 2013), h. 60.

<sup>8</sup> SasaDjuarsa Sendjaja. *Paradigma Baru Pendidikan Komunikasi di Indonesia*. (Komunika Vol 8 No 1. 2005) h. 16.

<sup>9</sup> Untuk memperoleh penjelasan lebih mendalam tentang penelitian kualitatif dan aspek-aspek yang terkait di dalamnya termasuk langkah-langkah dan metode pelaksanaannya. Dapat dilihat pada B. Hancock. *An Introduction to Qualitative Research*. (Nottingham: NIHR RDSEM, 2007)



menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data. Teknik yang pertama yaitu teknik wawancara (*individual interview*). Teknik yang kedua adalah diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*). *Focus Group* merupakan wawancara kelompok yang melibatkan beberapa orang yang diwawancarai dan dipandu oleh seorang fasilitator untuk mendiskusikan suatu topik dengan cara mendalam. Fontana dan Frey<sup>10</sup> menyatakan bahwa salah satu manfaat dari diskusi kelompok adalah bahwa data yang dihasilkan umumnya lebih banyak dan informatif dibandingkan dengan teknik wawancara perseorangan. Pada penelitian ini, kedua jenis teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi sebanyak dan sedalam-dalamnya dari responden.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Responden untuk penelitian ini dipilih berdasarkan teknik Purposive Sampling<sup>11</sup>. Penelitian ini melibatkan mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang sementara berada pada semester IV Tahun Akademik 2013/2014. Jumlah mahasiswa yang dilibatkan dalam wawancara adalah 16 orang yang diambil dari delapan fakultas. Adapun jumlah mahasiswa yang dilibatkan dalam *Focus Group Discussion* berjumlah 40 orang yang terbagi ke dalam 8 kelompok. Jadi, total mahasiswa yang akan dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 56 orang.

## D. Hasil Penelitian

### 1. Hambatan Mahasiswa Dalam Menulis Karya Ilmiah

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa, maka ditemukan bahwa beberapa mahasiswa mengemukakan kesulitannya dalam menghasilkan karya ilmiah disebabkan karena adanya hambatan dari dalam dirinya sendiri. Hambatan-hambatan tersebut adalah:

#### a. Malas

Salah satu hambatan yang paling sering dialami oleh mahasiswa dalam menulis karya ilmiah adalah rasa malas untuk memulai menulis. Hal tersebut tergambar pada beberapa pernyataan yang dikutip dari hasil wawancara maupun diskusi kelompok dengan mahasiswa sebagai berikut:

*Menurut saya yang pertama.... Yang menjadi kendala dari internal menurut saya adalah faktor malas dari mahasiswanya itu sendiri. (Inf 1)*

*Kendala dari dalam diri saya...itu.. perasaan malas...kalau saya disuruh menulis..rasanya sangat malas... jadi tidak hanya malas mencari ide..tapi juga malas membaca...malas memulai...((FG8;Inf1)*

---

<sup>10</sup> Lihat Fontana, A., & Frey, J. H. The interview: From neutral stance to political involvement In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed.). (Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc., 2005)

<sup>11</sup> Ada banyak referensi yang membahas tentang hal ini. Antara lain dapat dilihat pada buku D. Ezzy. *Qualitative analysis: Practice and innovation* (Crows Nest, NSW: Allen & Unwin, 2002). Atau pada buku . F. Punch. *Introduction to social research: Quantitative and qualitative approaches* (Second ed.) (London: Sage Publications Ltd, 2005)

Menurut responden, munculnya rasa malas untuk menulis disebabkan karena kurangnya ide sebagai akibat dari kurang membaca. Referensi sebagai bahan untuk menulis sangat berpengaruh untuk menemukan gagasan untuk menulis. Bukti dari hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh kutipan pernyataan responden sebagaimana pernyataan berikut;

*Kurangnya mahasiswa membaca buku atau referensi sehingga tidak mendapatkan ide untuk menulis yang membuat mahasiswa malas untuk menulis (Inf10)*

*Saya secara pribadi merasa kurang ide ... tidak tahu apa yang saya harus tulis.*

*Mungkin karena saya termasuk malas membaca. Jadi, kurang ide begitu. (FG5; Inf3)*

#### **b. Tidak Punya Mood**

Selain rasa malas, hambatan dari dalam lainnya yang dihadapi oleh mahasiswa sehingga tidak mampu menghasilkan karya ilmiah adalah tidak adanya *mood*. Beberapa mahasiswa baik yang tergabung dalam wawancara maupun dalam diskusi kelompok mengemukakan mengenai *mood* sebagai hambatan internal yang dialaminya dalam menulis. Hal ini tercermin pada beberapa contoh kutipan sebagai berikut;

*Intinya dari mood. Kalau tidak ada mood maka kita tidak akan menyempatkan diri untuk menulis(FG1;Inf2)*

*Kalau saya dari dalam diri biasa tidak ada kurasa gairah untuk menulis....kadang ada...tapi tidak ada lagi bahan.(Inf12)*

#### **c. Kurangnya Pemahaman Terhadap Penulisan Karya Ilmiah**

Hambatan internal lainnya yang dikemukakan oleh mahasiswa ketika wawancara maupun diskusi kelompok adalah kurangnya pemahaman dan kurangnya wawasan yang dimiliki sehingga mahasiswa tersebut menjadi terkendala dalam menulis. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh ungkapan yang dinyatakan oleh mahasiswa sebagai berikut;

*Menurut saya.... Kendala..... Dari dalam diri sendiri yaitu misalnya kurangnya latihan dan kurangnya pemahaman materi materi..... penulisan karya ilmiah.... mungkin juga kurang membaca ( Inf 3)*

*Kurangnya pemahaman saya dalam menulis latar belakang jika menulis karya ilmiah. kemudian wawasan kita....wawasan kita itu kurang luas untuk melakukan penulisan karya ilmiah yang baik(FG1; Inf1)*

#### **d. Kesulitan Dalam Menemukan Ide**

Sebagai akibat dari kurangnya membaca yang dilakukan oleh mahasiswa maka mahasiswa akan merasa kesulitan dalam menemukan ide yang akan dituliskannya. Beberapa mahasiswa baik dalam wawancara maupun diskusi kelompok menyatakan bahwa kesulitan untuk menghasilkan karya ilmiah karena sulitnya menentukan ide yang akan dituangkan dalam tulisannya. Beberapa mahasiswa menyatakan hal tersebut sebagaimana terlihat pada contoh-contoh pernyataan berikut;



*Kurangnya mahasiswa membaca buku atau referensi sehingga tidak mendapatkan ide untuk menulis yang membuat mahasiswa malas untuk menulis ( Inf 1)*

*Sulit menentukan topik. maksudnya tidak kadang punya keinginan untuk menulis tapi bingung sendiri memilih mana yang akan ditulis..... banyakji yang dimau tapi sulit untuk ditulis (FG2; Inf 4)*

**e. Kurang tertarik pada kegiatan menulis**

Menulis merupakan keterampilan yang harus dilakukan secara konsisten. Sayangnya, ada beberapa orang termasuk mahasiswa yang tidak dapat menghasilkan sebuah karya tulis (kecuali terpaksa) karena memang tidak tertarik pada kegiatan tersebut. Beberapa pernyataan mahasiswa yang terkait dengan tema ini dapat dilihat pada contoh ungkapan berikut ini;

*Menurut saya pribadi kendala yang saya hadapi adalah saya kurang tertarik dengan dunia tulis menulis. Tapi bagaimanapun juga saya harus melakukan itu karena bagaimanapun juga itu menjadi persyaratan jika saya ingin menyelesaikan studi di universitas ini. Kemudian yang kedua mungkin beberapa patokan yang berbeda-beda yang diajarkan dosen mengenai karya tulis ilmiah. Berupa panduan penulisan karya ilmiah (FG2; Inf2)*

*Jujur saja... kalau menurut saya... menulis itu kan harus ada bakat atau kita harus tertarik untuk menulis..kalau saya pribadi memang tidak suka menulis....apalagi kalau tulisan ilmiah...susah..jadi tidak tertarik..(FG7: Inf1)*

**f. Kurang Percaya Diri**

Karakter yang dimiliki oleh mahasiswa bermacam-macam. Namun pada umumnya mereka memiliki kecemasan atau ketakutan jika berbuat sesuatu yang salah. Akibatnya mereka merasa tidak percaya diri untuk berbuat. Ketakutan akan mendapatkan cemoohan atau menjadi bahan tertawaan menjadi alasannya. Mereka memilih untuk tidak menulis daripada salah. Beberapa pernyataan mahasiswa yang menyiratkan tentang tema tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini;

*Menurut saya...kendala yang saya hadapi itu..... karena saya tidak berani menulis... jangan sampai salah... kalau salah jadinya ditertawai sama pembaca.(FGD5; Inf1)*

*Menulis puisi kalau saya biasa... tapi kalau kayak mau menulis artikel ilmiah atau kayak jurnal...biasanya belum bisa karena perasaan belum tahu caranya... mungkin juga formatnya belum bisa....(Inf16)*

**g. Kesulitan untuk memulai**

Memulai sesuatu pekerjaan biasanya tidak semudah pada saat pekerjaan tersebut sudah berjalan. Demikian pula dalam hal menulis. Banyak orang yang telah menyusun ide dengan baik dalam kepalanya namun belum mampu menuangkannya karena tidak tahu harus memulai dari mana. Pada kegiatan menulis, kesulitan untuk memulai bukan hanya karena belum mempunyai ide, kurang paham akan penulisan karya ilmiah ataupun karena kurang referensi. Namun, banyaknya ide juga menjadi alasan mengapa mahasiswa kesulitan dalam

memulai tulisannya. Selain, kesulitan dalam menemukan ide untuk dijadikan sebagai bahan tulisan, mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam memulai tulisannya. Jadi meskipun gagasan telah dirumuskan dalam benak, namun masih kesulitan dalam memulai tulisannya. Berikut pernyataan dari Responden yang berhubungan dengan tema kesulitan dalam memulai sebagaimana dijelaskan di atas;

*Menurut saya...kendalanya...kalau dari dalam kendala saya itu...susah sekali memulai menulis.. apalagi itu permulaan kalau menulis kayak latar belakang....tidak tahu yang mana dulu..(Inf14)*

*Saya setuju dengan pendapat teman tadi ... saya juga memulainya yang susah. Misalnya suatu waktu kita punya ide tetapi di hari lain tidak ada ide sehingga tulisan menjadi terhambat tidak bisa diselesaikan sesuai dengan keinginan.(FG2; Inf1)*

## **2. Solusi Mengatasi Hambatan Dalam Menulis Karya Ilmiah**

Berikut ini beberapa solusi yang menurut mahasiswa perlu diupayakan mahasiswa dalam mengatasi hambatan internalnya;

### **a. Membangun motivasi diri**

Jika seseorang berkeinginan untuk melakukan sesuatu, maka segala hambatan dapat teratasi dengan mudah. Kuncinya adalah motivasi diri untuk berbuat. Demikian halnya dengan menulis, banyak asumsi bahwa menulis memerlukan bakat yang kuat atau memang hobby. Namun kenyataannya, orang yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha melakukan kegiatan tersebut meskipun tidak yakin memiliki bakat di bidang penulisan sehingga diharapkan kendala dapat teratasi dengan baik. Berikut beberapa pernyataan mahasiswa mengenai hal tersebut;

*Kalau untuk mengatasi kendala dalam diri saya...biasanya saya berusaha melihat hasil yang sudah dicapai orang lain.... Jadi saya motivasi diri saya... untuk ikut juga berbuat.(FG8;Inf3)*

*Kalau saya motivasi diri apapun yang dilakukan latihlah sendiri meskipun hanya tulisan kecil..... Jadi tuangkan saja apapun yang ada dipikiran dengan melalui tulisan karena dari situlah praktek menulis keinginan untuk menulis..... ada sendiri meskipun menulis apa itu tidak ditahu tapi lama-lama akan menjadi kebiasaan (FG2; Inf4)*

### **b. Mengubah gaya hidup**

Perkembangan teknologi yang semakin canggih membawa dampak pada pesatnya aktivitas yang harus dijalani oleh manusia. Bagi mahasiswa perkembangan teknologi membawa dampak negatif dimana teknologi lebih banyak digunakan sebagai media hiburan daripada media pembelajaran. Penggunaan sosial media mendominasi hari-hari mahasiswa sehingga kesulitan dalam mengatur waktu untuk menambah wawasan mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan seperti rasa malas dan lain sebagainya maka perlu melakukan perubahan pola atau gaya hidup sehari-hari sebagaimana dikemukakan oleh mahasiswa pada contoh-contoh pernyataan berikut ini;

*Mengubah gaya hidup yang dulunya hanya main FaceBook atau twitter dan hal-hal yang tidak penting mengubahnya menjadi kegiatan yang bermanfaat seperti membaca. (FG2;Inf2)*

*Kalau saya pribadi kalau untuk..... kalau kita sulit mendapatkan ide rajin-rajinlah membaca. Rajinlah membaca referensi (FG5; Inf3)*

**c. Melakukan kompetisi "sehat" dengan teman**

Berusaha untuk melakukan hal-hal baik yang dilakukan oleh orang lain dengan tujuan yang baik sangat diharapkan. Bersaing secara sehat demi mencapai sesuatu hasil yang baik sekaligus sebagai upaya membangun motivasi dalam diri merupakan hal yang sah-sah saja. Dalam kegiatan menulis juga demikian, melakukan kompetisi "sehat" dijadikan salah satu solusi agar rasa enggan dan malas untuk menulis dapat disingkirkan. Berikut pernyataan mahasiswa yang terkait dengan hal ini;

*Kalau saya pribadi..... supaya mengatasi itu masalah biasanya saya suka mengagumi seseorang karena karyanya bagus..jadi saya juga berusaha untuk menulis.. atau kayak tidak mau kalah sama teman yang lain...(FG7:Inf3)*

*Pendapat saya...mengenai solusi itu... biasanya berteman dengan orang yang rajin menulis..jadi kalau dia menulis saya juga harus menulis... jadi kayak bersaing begitu... tapi bersaingnya bagusji..(FG5;Inf2)*

**d. Berusaha Memupuk kreativitas**

Upaya pengembangan keterampilan dan kreativitas tidak dapat dilakukan hanya dengan spontan dan dalam waktu singkat. Namun, harus dilakukan upaya memupuk kreativitas tersebut agar bisa mendapatkan ide-ide. Dengan memupuk kreativitas maka kekhawatiran untuk menulis yang salah, rasa malas dan rasa enggan yang menjadi hambatan dalam menulis dapat diatasi; berikut pernyataan dari mahasiswa yang terkait dengan tema tersebut;

*Kalau menurut pendapat saya harus lebih kreatif tentang cara menulis karya ilmiah agar mahasiswa itu tertarik untuk menulis..... Seharusnya dosen itu menciptakan ide-ide agar mahasiswa tertarik untuk menulis. Contohnya semacam lomba. Setidaknya hasil karyanya itu bisa dipajang di Mading. Sehingga mahasiswa merasa dihargai. (FG2;Inf2)*

*Mahasiswa juga harus kreatif harus rajin membaca untuk mendapatkan inspirasi. Bukan hanya dosen yang kreatif. Biarpun bagaimana caranya dosen menjadikan tetapi kalau mahasiswa tidak ada niatnya untuk menulis pasti tidak akan bisa menuangkan tulisannya. (FG3;Inf1)*

**E. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada pada bagian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa permasalahan internal yang muncul dari dalam diri mahasiswa adalah sebagai berikut;

Kurangnya motivasi dari dalam diri mahasiswa, sehingga muncul rasa malas untuk menulis menjadi salah satu tema sentral yang diangkat responden. Secara umum responden dari interview dan *focus group discussion* menyatakan bahwa kesulitan yang mereka hadapi dari dalam adalah rasa malas untuk menulis. Sekecil apapun alasannya, hal tersebut sudah menjadi pemicu munculnya rasa malas dalam dirinya. Tidak hanya rasa malas, kurang percaya diri juga memiliki porsi besar sebagai hambatan yang banyak dikemukakan oleh responden sebagai hambatan untuk melakukan suatu kegiatan termasuk kegiatan menulis. Rasa malas dan kurang percaya diri sepertinya merupakan satu kesatuan yang ada dalam diri mahasiswa sebagai akibat dari rendahnya motivasi dalam diri mereka, sehingga upaya untuk melakukan kegiatan menulis tidak menjadi sesuatu yang diprioritaskan.

Hambatan lain yang masih berkaitan erat dengan yang disebutkan sebelumnya adalah tidak ada *mood (badmood)* meski tema ini muncul tidak sebanyak tema yang berkaitan dengan rasa malas dan kurang percaya diri, namun beberapa responden juga menyatakan hal tersebut sebagai rintangan untuk menulis. Rangkaian hambatan yang dialami oleh mahasiswa tersebut, sesuai dengan pendapat Sutanto yang menyatakan bahwa bagian dari hambatan internal dari seorang penulis adalah kemalasan, kurang percaya diri dan kurangnya *mood*. Banyak orang yang memiliki rasa kurang percaya diri untuk menulis dan rasa kurang percaya diri itu disebabkan karena rasa malas untuk melakukannya.<sup>12</sup> Sebagai bagian dari kampus, maka mahasiswa seyogyanya mendapatkan dukungan dari civitas akademika untuk mengatasi masalahnya. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi seluruh pihak terutama dosen, bagaimana caranya agar mahasiswa dapat termotivasi dan menghilangkan rasa malas serta menjadi percaya diri untuk membuat karya tulis ilmiah. Kreativitas tinggi yang dimiliki oleh dosen diharapkan akan membantu mahasiswa keluar dari masalah internal tersebut.

Rendahnya pemahaman mahasiswa mengenai karya ilmiah yang baik dan penguasaan terhadap kaidah-kaidah penulisannya. Tema ini menjadi tema yang besar dimana sekitar sebagian besar responden menyatakan bahwa hal yang menyebabkan mereka tidak melakukan kegiatan menulis ilmiah adalah karena kurang memahami kaidah penulisan karya ilmiah. Sebagai rangkaian dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman tersebut, umumnya responden juga mengalami kesulitan dalam menemukan ide sehingga kesulitan untuk memulai. Karena tidak mengetahui dan tidak memahami apa yang akan dilakukan dalam kegiatan tersebut, responden menyatakan bahwa mereka menjadi enggan untuk mencari bahan agar bisa menemukan ide, karena tidak punya ide maka sulit untuk memulai..

Meski dalam skala yang kecil, beberapa responden juga menyebutkan bahwa

---

<sup>12</sup> Leo Sutanto, *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku* (Jakarta: Erlangga, 2010) h. 16.

kurangnya motivasi dalam diri mereka untuk menulis disebabkan karena memang tidak tertarik pada kegiatan menulis. Responden tersebut menyatakan bahwa mereka cenderung lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan daripada duduk diam dan memikirkan sesuatu untuk mencari ide tulisan. Hambatan-hambatan tersebut sepertinya menjadi sebuah “paket besar” dalam menghambat upaya menciptakan karya tulis ilmiah. Mawardi menyatakan bahwa kesulitan memulai sebuah tulisan, entah karena kurang memahami dan menguasai pola penulisan karya ilmiah, maka banyak orang yang beralasan bahwa mereka sangat kesulitan dalam memulai tulisan. Hal lain yang menjadi penyebab juga dikarenakan banyaknya ide yang bersarang dalam benak sehingga tidak mampu mengeluarkannya<sup>13</sup> Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sutanto dari hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa 56% responden yang belum pernah menulis, 44% dari mereka memiliki alasan karena tidak mengetahui cara menulis karya ilmiah dan 12% disebabkan karena tidak punya bakat.<sup>14</sup>

Hanya orang yang tidak mau berbuat yang tidak mampu keluar dari permasalahan. Artinya segala hambatan yang dihadapi akan ada jalan keluarnya sepanjang mau mengusahakannya. Hambatan dalam kegiatan menulis baik berupa hambatan internal maupun hambatan eksternal, juga memiliki solusi jika berusaha untuk mencarinya. Hambatan internal merupakan hambatan yang datang dari dalam diri sendiri. Karena dari dalam diri, rintangan ini sedikit sulit diatasi, sesuai dengan kaidah bahwa mengelola diri sendiri lebih sulit daripada mengelola orang lain. Namun demikian beberapa solusi yang diutarakan oleh responden adalah;

Yang pertama adalah membangun motivasi diri dan mengubah gaya hidup. Secara umum responden mengatakan berusaha mengatasi hambatan dari dalam dirinya dengan berupaya untuk memotivasi diri untuk berbuat. Menurut responden mereka berusaha mengurangi kegiatan yang bersifat hura-hura dan mengurangi pemakaian media sosial sehingga mempunyai lebih banyak waktu untuk belajar, membaca dan juga menulis. Hal tersebut menurut mereka memang bukan hal yang mudah, perlu komitmen yang kuat. Motivasi ini terbangun bukan hanya karena faktor dari dalam namun juga karena pengaruh dari luar. Namun sekuat apapun pengaruh dari luar jika motivasi tersebut tidak diupayakan dengan berkomitmen sendiri maka segala hambatan tidak dapat diatasi.

Asep Syamsul dalam bukunya *Komunikasi Dakwah* menyatakan bahwa rasa malas dapat diatasi dengan membangun motivasi diri, memperbanyak pergaulan dengan penulis serta mengubah pola pikir.<sup>15</sup> Dalam hal ini, pembinaan mental dan pemberian penguatan oleh dosen ikut memegang peranan. Sebuah tanggung jawab moral yang dipegang oleh dosen sebagai mitra pembelajaran mahasiswa untuk

---

<sup>13</sup> Mawardi, *Op. Cit.*, h. 36.

<sup>14</sup> Leo Sutanto, *Op. Cit.*, h. 11.

<sup>15</sup> Asep Syamsul, *Op. Cit.*, h. 60.



memikirkan bagaimana caranya agar mahasiswa termotivasi untuk terus menerus melakukan kegiatan positif dan mengubah pola hidup mahasiswa sehingga senantiasa berkarya di bidangnya masing-masing.

Yang kedua adalah melakukan kompetisi “sehat” dengan teman. Meskipun jumlahnya hanya sedikit, namun beberapa responden mengajukan solusi untuk mengatasi hambatan dari dalam dirinya dengan mengkompetisikan dirinya dengan orang lain. Menurut mereka, dalam pergaulan dengan temannya mereka akan berusaha mengikuti hal-hal positif yang telah dicapai oleh teman sehingga ikut termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Dengan kompetisi sehat ini menurut responden, tidak hanya terbangun motivasi kuat dalam diri untuk menulis namun juga dapat memanfaatkan bantuan orang lain agar mau mengkritik hasil karya tulis yang sudah dibuat. Hal tersebut diharapkan dapat memperbaiki dan membangun sehingga mampu meningkatkan kemampuannya dalam menulis. Kritikan itu penting bagi penulis. Beberapa kritikan disampaikan karena si pengkritik merasa perlu menyampaikan kritikan agar tulisan tersebut menjadi lebih sempurna<sup>16</sup>.

Yang ketiga adalah berusaha memupuk kreativitas. Sebagian responden menyatakan bahwa solusi yang ditempuhnya dalam mengatasi hambatan adalah dengan meningkatkan kreativitasnya. Kreativitas tersebut dikembangkan dengan banyak mengikuti kegiatan ilmiah seperti seminar, *workshop*, karya tulis dan sebagainya. Sayangnya, menurut responden kegiatan tersebut tidak banyak dilakukan di kampus UIN Alauddin Makassar sehingga upaya mereka menjadi sedikit terkendala. Padahal kreativitas dalam menulis sangat memiliki peran penting dimana kegiatan tersebut membutuhkan ide-ide baru hasil dari pemikiran dan kreativitas penulisnya. Saya pikir profesional *dalam menulis* berarti kreatif dan kita harus membiasakan diri berdisiplin *dalam menulis*. Disiplin yang paling utama *dalam menulis* adalah disiplin waktu.<sup>17</sup> Sebuah tantangan bagi pihak pengajar dan pimpinan fakultas terutama untuk membuat lingkungan pembelajaran yang lebih variatif guna melahirkan ide-ide baru sebagai dasar dari sebuah penulisan.

Fakta tentang permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam menghasilkan karya tulis ilmiah saat ini, menunggu penyelesaian dan jalan keluar untuk memperbaiki keadaan tersebut. Banyak pihak yang dibutuhkan untuk memperbaiki keadaan ini, mulai dari pemerintah, pihak institusi, dosen dan yang paling pokok adalah mahasiswa itu sendiri. Pemerintah seharusnya bisa lebih meningkatkan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan segala gagasan yang telah didapatkan di kampus. Pemerintah bisa memulai dengan memberikan penghargaan dan pekerjaan yang layak dengan gaji yang pantas, sesuai dengan apa yang dikerjakan. Dengan begitu, setidaknya dapat mengurangi ilmuwan yang bekerja ke luar negeri dan mereka pun akan mengabdikan pada negara sehingga Indonesia dapat

---

<sup>16</sup> Leo Sutanto, *Op. Cit.*, h. 18.

<sup>17</sup> Salman Iskandar, *Dapur Kreativitas* (Jakarta: Mizan, 2003) h. 86.



menjadi negara maju karena memiliki ilmuwan yang benar-benar mengabdikan pada negara kelahirannya.

## F. Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Mahasiswa yang ikut berperan serta dalam proses pembuatan karya ilmiah mengalami banyak tantangan dan hambatan sebagaimana hasil temuan dalam penelitian ini. Hambatan dari dalam diri sendiri atau internal berupa rasa malas, tidak *mood* kurangnya rasa percaya diri, kurangnya pemahaman terhadap konsep karya ilmiah, kesulitan dalam menemukan ide, kurang tertarik pada kegiatan menulis dan kesulitan untuk memulai.

Untuk mengatasi hambatan yang ada mahasiswa telah mengungkapkan beberapa usaha untuk mencari solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan-hambatan terhadap permasalahan yang dihadapi yang berasal dari dirinya sendiri. Solusi yang bisa diusahakan dari dalam diri mahasiswa sendiri meliputi; membangun motivasi diri, mengubah gaya hidup, berkompetisi secara sehat, dan meningkatkan kreativitas.

### 2. Saran

Mahasiswa sebaiknya berusaha membangun motivasi yang ada dalam dirinya dengan jalan memperbanyak bergaul dengan orang yang sukses di bidang akademik dan pengembangan keilmuan; memperbanyak kajian-kajian terhadap referensi yang ada; mengubah pola pikir dan meninggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat seperti penggunaan media sosial yang berlebihan; melakukan eksplorasi dengan mencari pengalaman-pengalaman di luar kampus sebagai upaya mendapatkan inspirasi serta meningkatkan rasa percaya diri dengan banyak berlatih menulis. *Free writing* bisa menjadi pilihan sebagai langkah awal mempersiapkan diri menjadi penulis profesional.

Sebaiknya dosen memiliki pemahaman yang baik dan menyeluruh terhadap konsep penulisan karya ilmiah yang berlaku di UIN Alauddin agar dapat memberikan arahan bagi mahasiswa mengenai konsep tulisan ilmiah yang benar. Dosen sebaiknya lebih menyeimbangkan antara teori dan praktek. Dalam hal ini latihan baik dalam kelas maupun di luar kelas sebaiknya ditingkatkan agar mahasiswa mempunyai upaya untuk membaca, menggali ide baru dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Dosen juga mempunyai komitmen kuat dalam memberikan motivasi, penguatan mental dan masukan (*Feedback*) kepada mahasiswa agar senantiasa meningkatkan kualitas dan kuantitas tulisannya.

## Daftar Pustaka

- Brotowidjoyo, M. D. (1985). *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods* (4th ed.). New York: Oxford University Press.
- Darmono & Ani.M. Hasan. (2002) *Menyelesaikan Skripsi dalam 1 Semester*. Jakarta; Grasindo
- Ezzy, D. (2002). *Qualitative analysis: Practice and innovation*. Crows Nest, NSW: Allen & Unwin.
- Fontana, A., & Frey, J. H. (2005). The interview: From neutral stance to political involvement In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Hancock. B, (2007). *An Introduction to Qualitative Research*. Nothingham: NIHR RDSEM.
- Iskandar salman. (2003). *Dapur Kreativitas*. Jakarta: Mizan.
- Iswidharmanjaya, D. (2006). *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*. Jakarta: Elex Media.
- Literra Verba.(2014) *Menyelam dalam Belukar Aksara*. Yogyakarta; Garudwaca
- Mawardi, Dodi. (2009). *Cara Mudah Menulis Buku Dengan Metode 12 Pas*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Punch, F. *Introduction to social research: Quantitative and qualitative approaches* (Second ed.). London: Sage Publications Ltd.
- Rahmiati. (2012). *Terampil Menulis Karya Ilmiah: Petunjuk Praktis Bagi Mahasiswa*. Makassar: UIN Alauddin Press.
- \_\_\_\_\_ (2014) *Menulis Menjadi Mudah dan Menyenangkan*. Makassar: Alauddin Press.
- Sarwono, J. (2010). *Pintar Menulis Karangan Ilmiah-Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sendjaja. S.D. *Paradigma Baru Pendidikan Komunikasi di Indonesia*. (Komunika Vol 8 No 1. 2005).
- Sudjana, N. (1987). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumantri, S. (2006). *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Surya, H. (2010). *Jadilah pribadi yang Unggul*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sutanto, L. (2010). *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku*. Jakarta: Erlangga. Syamsul, A, M. Romli. (2013). *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*. Bandung.